Panduan Dasar Seorang Muslim

18 Pelajaran Penting untuk Umat Islam

Mencakup tema akidah dan fikih dasar yang wajib

Oleh: Syaikh Abdul Aziz ibn Abdillah ibn Baz

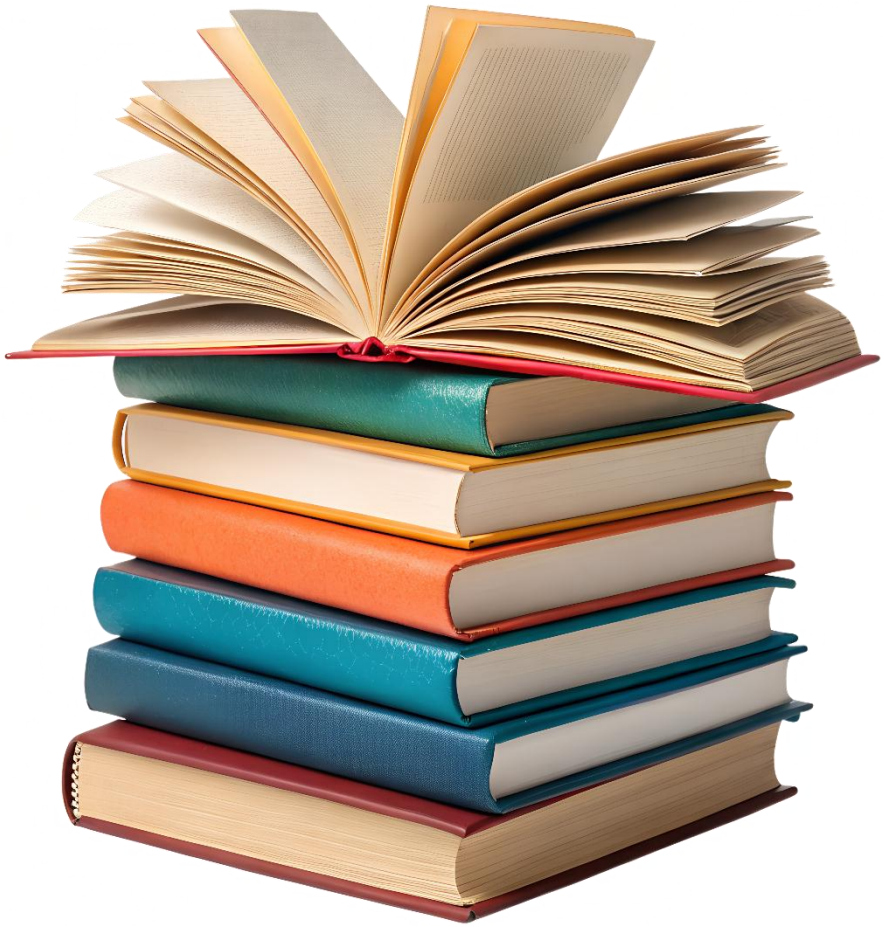

Alih Bahasa: Rangga Bramasta

Mukadimah

Segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam, dan akhir yang baik hanya bagi orang-orang yang bertakwa. Semoga salawat dan salam Allah tercurah kepada hamba dan Rasul-Nya, Nabi Muhammad ﷺ, beserta keluarganya dan seluruh sahabatnya.

Kemudian:

Berikut adalah beberapa penjelasan singkat tentang agama Islam yang perlu diketahui masyarakat secara umum. Saya berikan judul: "الدروس المهمة لعامة الأمة" (Pelajaran-pelajaran Penting untuk Masyarakat Umum)

Saya memohon kepada Allah agar memberikan manfaat kepada umat Islam melalui penjelasan ini dan agar Allah menerima amalan saya. Dia Maha Dermawan dan Maha Penyayang.

Abdul-Aziz ibn Abdullah ibn Baz

Mukadimah Penerjemah

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, salawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ -sang pelita umat-, kepada keluarga serta sahabat dan pengikut beliau yang berjalan di atas petunjuk yang lurus.

Dengan menyebut nama Allah saya memohon pertolongan dan taufik-Nya untuk menerjemahkan risalah singkat tentang pelajaran-pelajaran penting untuk umat Islam oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz -semoga Allah merahmati beliau-. Risalah ringkas ini merupakan panduan yang ringkas namun komplit dan sangat bermanfaat bagi seorang muslim yang ingin memperdalam agamanya dan mendekatkan diri kepada Allah. Pembahasannya mencakup akidah (keyakinan) dan fikih yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari keumuman umat Islam yang hukumnya fardu ‘ain, tidak lepas dari seorang muslim pun kewajiban untuk mengilmuinya.

Naskah ini telah dimurajaah dan dikoreksi oleh beberapa guru kami -semoga Allah memberkahi usia dan ilmu mereka-.

Semoga usaha yang sedikit ini dijadikan amalan yang ikhlas mengharap rida-Nya, bermanfaat untuk umat, serta menjadi ladang pahala bagi penulis dan orang-orang yang andil dalam penyebaran dakwah Islam melalui risalah ringkas ini. Aamiin.

Sumber gambar cover: pngtree.com

Bojonegoro, 29 Zulkaidah 1448/16 Mei 2026

Rangga Bramasta

ranggabrmst@gmail.com

089524872943

Daftar Isi

Mukadimah 2
Mukadimah Penerjemah 3
Daftar Isi 4
[Pelajaran 1: Surat Al-Fatihah dan Surat-Surat Pendek] 5
[Pelajaran 2: Rukun Islam] 5
[Pelajaran Ketiga: Rukun Iman] 6
[Pelajaran Keempat: Jenis Tauhid (Mengesakan Allah) dan Jenis Syirik (Menduakan Allah)] 6
[Pelajaran Kelima: Ihsan (Tingkat puncak dalam Beribadah)] 9
[Pelajaran Keenam: Syarat-Syarat Salat] 9
[Pelajaran Ketujuh: Rukun Salat] 9
[Pelajaran Kedelapan: Kewajiban Salat] 10
[Pelajaran Kesembilan: Penjelasan Tasyahhud] 10
[Pelajaran Kesepuluh: Sunnah-Sunnah Salat] 11
[Pelajaran Sebelas: Pembatal Salat] 12
[Pelajaran Kedua Belas: Syarat-Syarat Wudu] 12
[Pelajaran Ketiga Belas: Amalan Wajib Wudu] 13
[Pelajaran Keempat Belas: Pembatal Wudu] 13
[Pelajaran Kelima Belas: Menghiasi Diri dengan Akhlak yang Sah bagi Setiap Muslim] 14
[Pelajaran Keenam Belas: Mentaati Etika Islam] 14
[Pelajaran Ketujuh Belas: Peringatan Terhadap Syirik dan Jenis-Jenis Dosa] 14
[Pelajaran Kedelapan Belas: Mempersiapkan Jenazah, Mendoakannya, dan Menguburkannya] 14

[Pelajaran 1: Surat Al-Fatihah dan Surat-Surat Pendek]

Surat Al-Fatihah dan surat-surat pendek. Pelajaran ini mencakup Surat Al-Fatihah dan beberapa surat pendek, dari Surat Az-Zalzalah hingga Surat An-Nas, dengan fokus pada pembacaan (talkin), koreksi pengucapan, hafalan, dan penjelasan poin-poin penting yang perlu dipahami.

[Pelajaran 2: Rukun Islam]

Pelajaran tentang lima rukun Islam, dimulai dengan yang terpenting: kesaksian bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah dengan benar selain Allah dan bahwa Muhammad ﷺ adalah utusan Allah beserta penjelasan maknanya, juga penjelasan tentang syarat-syarat "La ilaha illa Allah"[1].

Arti kalimat tauhid adalah: (Tidak ada tuhan) penafian/penyangkalan segala sesuatu yang disembah selain Allah, (kecuali Allah) penegasan dan penetapan ibadah dipersembahkan hanya kepada Allah semata, tanpa sekutu pada ibadah.

Adapun syarat-syarat "La ilaha illa Allah"[2] yaitu:

1. Ilmu yang menafikan kejahilan (ketidaktahuan)
2. Keyakinan yang menafikan keraguan
3. Keikhlasan yang menafikan kesyirikan
4. Kejujuran yang menafikan kebohongan
5. Cinta yang menafikan kebencian
6. Keterikatan yang menafikan sikap meninggalkan (tidak terikat)
7. Penerimaan yang menafikan penolakan
8. Pengingkaran terhadap apa yang disembah selain Allah

Semua ini diringkas dalam dua bait syair berikut:

عِلْمٌ يَقِينٌ وَإِخْلَاصٌ وَصِدْقُكَ مَعْ ... مَحَبَّةٍ وَانْقِيَادٍ وَالْقَبُولِ لَهَا

Ilmu, keyakinan, keikhlasan, dan kejujuran, beserta ... cinta, keterikatan, dan penerimaannya

وَزِيدَ ثَامِنُهَا الْكُفْرَانُ مِنْكَ بِمَا ... سِوَى الْإِلٰهِ مِنَ الْأَشْيَاءِ قَدْ أُلِهَا

Dan tambahkanlah yang ke-delapan: peningkaranmu terhadap segala sesuatu ... selain Allah, yang telah disembah

Dengan penjelasan mengenai kesaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan konsekuensinya (ada 4): mempercayai apa yang disampaikannya, menaati apa yang diperintahkannya, menghindari apa yang dilarang dan diharamkan olehnya,

[1] Biasa disebut dengan kalimat tauhid

[2] Yaitu hal-hal yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang muslim. Jika ada salah satu yang gugur maka orang tidak bisa dihukumi sebagai muslim

dan tidak menyembah Allah kecuali sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah Yang Maha Tinggi dan Rasul-Nya (yakni meneladani cara beribadah beliau) ﷺ.

Kemudian, penjelasan tentang lima rukun Islam lainnya: salat, zakat (sedekah wajib), puasa Ramadan, dan ibadah haji ke Baitullah bagi mereka yang mampu melaksanakannya.

[Pelajaran Ketiga: Rukun Iman]

Rukun iman ada enam: beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, Hari Kiamat, dan beriman kepada takdir baik dan buruk dari Allah Yang Maha Kuasa.

[Pelajaran Keempat: Jenis Tauhid (Mengesakan Allah) dan Jenis Syirik (Menduakan Allah)]

Penjelasan mengenai jenis Tauhid/Monoteisme, yang ada tiga: *Tauhid ar-Rububiyyah*, *Tauhid al-Uluhiyyah*, dan *Tauhid al-Asma' wa al-Sifat*.

Adapun *Tauhid ar-Rububiyyah*: yaitu beriman dan yakin bahwa Allah Yang Maha Esa Sang Pencipta segala sesuatu, dan Pengendali segala sesuatu, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal ini.

Adapun *Tauhid al-Uluhiyyah*: yaitu beriman dan yakin bahwa Allah Yang Mahakuasa adalah satu-satunya Tuhan yang berhak diibadahi dengan benar, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal ini. Inilah makna dari kalimat tauhid. Karena artinya: tidak ada tuhan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah. Oleh karena itu, semua ibadah, seperti salat, puasa, dan lainnya, harus dipersembahkan semata-mata kepada Allah, dan terlarang mengarahkan salah satu dari ibadah tersebut kepada selain Allah.

Adapun *Tauhid al-Asma' wa al-Sifat*: yaitu beriman dan yakin pada semua yang disebutkan dalam Al-Quran atau hadis-hadis sahih mengenai nama dan sifat Allah, dan menegaskannya hanya kepada Allah semata dengan cara yang sesuai dengan keagungan-Nya, tanpa *tahrif* (distorsi makna), *ta'thil* (peniadaan), *takyif* (mempertanyakan bagaimana), atau *tamtsil* (menyamakannya dengan sesuatu yang lain). Berdasarkan firman Allah Yang Maha Kuasa:

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ١

Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa.

ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ٢

Allah tempat meminta segala sesuatu.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ٣

(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.

وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ٤

Dan tidak ada sesuatu apapun yang setara dengan Dia."[3]

dan firman-Nya, Yang Maha Kuasa:

... لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ١١

"... Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat."[4]

Sebagian ulama membaginya (tauhid) menjadi dua jenis, dan memasukkan *Tauhid al-Asma' wa al-Sifat* ke dalam *Tauhid ar-Rububiyyah*.

Tidak ada kontradiksi/pertentangan mengenai hal ini, karena makna yang dimaksudkan telah jelas dalam kedua pembagian tersebut.

Jenis syirik/politeisme ada tiga: syirik besar, syirik kecil, dan syirik tersembunyi.

Syirik besar mengakibatkan hangus dan batalnya amal salih dan azab abadi di neraka bagi siapa pun yang meninggal dalam keadaan tersebut[5], sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung:

... وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ٨٨

"... Sekiranya mereka berbuat syirik (menduakan) Allah, pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan dan sia-sia."[6]

Dan Dia Yang Maha Tinggi berfirman:

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُوا۟ مَسَـٰجِدَ ٱللَّهِ شَـٰهِدِينَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِم بِٱلْكُفْرِ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَـٰلُهُمْ وَفِى ٱلنَّارِ هُمْ خَـٰلِدُونَ ١٧

"Tidaklah pantas orang-orang musyrik memakmurkan masjid Allah, padahal mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Mereka itu sia-sia amal-amalnya, dan mereka kekal di dalam neraka."[7]

Siapa pun yang meninggal dalam keadaan tersebut tidak akan diampuni, dan surga diharamkan baginya sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ ۚ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ ٤٨

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki..."[8]

Dan Dia Yang Maha Tinggi berfirman:

... إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّـٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ٧٢

[3] QS. Al-Ikhlas 1-4
[4] QS. Asy-Syura: 11
[5] Yakni mati membawa dosa syirik besar dan belum bertaubat
[6] QS. Al-An'am: 88
[7] QS. At-Taubah: 17
[8] QS. An-Nisa: 48

"... Sesungguhnya barang siapa mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim (musyrik)."[9]

Bentuk praktik syirik besar antara lain seperti: berdoa dan meminta kepada orang mati atau berhala, meminta pertolongan kepada mereka, bernazar untuk mereka, menyembelih untuk mereka, dan lain sebagainya.

Adapun syirik kecil: yaitu apa yang telah ditetapkan oleh teks-teks dari Al-Qur'an atau Sunnah sebagai kesyirikan, tetapi bukan jenis syirik besar, seperti ria dalam beberapa amalan, bersumpah dengan selain Allah, ucapan: "Atas kehendak Allah dan kehendak fulan," dan lain sebagainya.

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيكُم الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ

"Yang paling aku takuti menimpa kalian adalah syirik kecil."

Ketika ditanya tentang hal itu, beliau bersabda: "Ria/pamer." Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, At-Tabarani, dan Al-Bayhaqi, dari Mahmud ibn Labid Al-Ansari (semoga Allah meridainya), dengan sanad yang sahih. At-Tabarani juga meriwayatkannya dengan sanad yang sahih, dari Mahmud ibn Labid, dari Rafi' ibn Khadij, dari Nabi ﷺ.

dan sabda Nabi ﷺ:

مَنْ حَلَفَ بِشَيْءٍ دُوْنَ اللهِ فَقَدْ أَشْرَكَ

"Barangsiapa bersumpah demi selain Allah, maka ia telah melakukan kesyirikan."

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad yang sahih, dari Umar ibn Al-Khattab (semoga Allah meridainya). Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi dengan sanad yang sahih, dari Ibnu Umar (semoga Allah meridai keduanya).

Dari Beliau ﷺ:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ

"Barangsiapa bersumpah demi selain Allah, maka ia telah melakukan kekafiran atau kesyirikan."

Beliau ﷺ juga bersabda:

لَا تَقُوْلُوْا: مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ فُلَانٌ، وَلكِنْ قُوْلُوْا: مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شَاءَ فُلَانٌ

"Janganlah kalian mengatakan: 'Atas kehendak Allah dan kehendak fulan,' tetapi katakanlah: 'Atas kehendak Allah kemudian kehendak fulan.'" Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang sahih, dari Hudhayfah bin Al-Yaman (semoga Allah meridainya).

Jenis kesyirikan ini (syirik kecil) tidak melazimkan kemurtadan, juga tidak melazimkan keabadian di Neraka, tetapi mengurangi kesempurnaan tauhid yang wajib.

[9] QS. Al-Maidah: 72

Adapun jenis ketiga, yaitu syirik tersembunyi, buktinya adalah sabda Nabi ﷺ:

أَلَا أُخْبِرُكُم بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنَ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: الشِّرْكُ الْخَفِيُّ، يَقُوْمُ الرَّجُلُ فَيُصَلِّي فَيُزَيِّنُ صَلَاتَه لِمَا يَرَى مِن نَظَرِ الرَّجُلَ إِلَيْهِ

"Maukan kalian aku beritahu apa yang paling aku takuti bagi kalian selain dajjal?" Mereka menjawab: "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Syirik tersembunyi. Seseorang berdiri untuk salat dan memperindah salatnya karena ia melihat ada seseorang yang memperhatikannya." Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya, dari Abu Sa'id al-Khudri (semoga Allah meridainya).

Tidak ada masalah membagi syirik hanya menjadi dua jenis: besar dan kecil. Syirik tersembunyi mencakup (bisa terjadi pada) keduanya.

Hal ini (syirik tersembunyi) bisa terjadi pada syirik besar, seperti syirik kaum munafik, karena mereka menyembunyikan keyakinan palsu mereka dan berpura-pura Islam untuk ria dan karena takut ancaman atas diri mereka.

Syirik tersembunyi juga bisa terjadi pada syirik kecil, seperti perbuatan ria, sebagaimana dalam hadis Mahmud ibn Labid al-Ansari yang disebutkan sebelumnya, dan hadis Abu Sa'id yang disebutkan di atas. Dan Allah adalah Maha pemberi taufik.

[Pelajaran Kelima: Ihsan (Tingkatan Puncak dalam Beribadah)]

Rukun Ihsan adalah beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, karena meskipun kamu tidak melihat-Nya, Dia pasti melihatmu.

[Pelajaran Keenam: Syarat-Syarat Salat]

Syarat-syarat salat[10] ada sembilan:

Islam, akal, *tamyiz*[11], mengangkat hadas, menghilangkan najis fisik, menutup aurat, telah masuk waktu salat, menghadap kiblat, dan niat.

[Pelajaran Ketujuh: Rukun Salat]

Rukun salat[12] ada empat belas:

Berdiri jika mampu, takbir pembuka (mengucapkan "Allahu Akbar"), membaca Surat Al-Fatihah, rukuk, berdiri tegak dari rukuk, sujud atas tujuh anggota badan[13], berdiri dari sujud, duduk di antara dua sujud, tumakninah pada seluruh gerakan, melaksanakan rukun-rukun salat secara berurutan, tasyahhud akhir, duduk untuk

[10] Hal-hal yang mempengaruhi keabsahan salat dan letaknya di luar prosesi ibadah salat

[11] Kekuatan daya pikir yang dengannya anak mampu menemukan dan menetapkan beberapa makna (perkataan)

[12] Hal-hal yang mempengaruhi keabsahan salat dan letaknya di dalam prosesi ibadah salat. Berkonsekuensi membatalkan salat jika ditinggalkan dalam kondisi apapun (baik sengaja atau lupa)

[13] Yaitu: dahi (termasuk hidung), kedua telapak tangan, kedua lutut, dan ujung kedua kaki (dengan menekuk jemari)

tasyahhud akhir, salawat kepada Nabi ﷺ, dan dua salam (mengucapkan "As-salamu ‘alaikum wa rahmatullah").

[Pelajaran Kedelapan: Kewajiban Salat]

Kewajiban salat[14] ada delapan:

Semua takbir kecuali takbir pembuka, mengucapkan "Sami'a Allahu liman hamidah" (Allah mendengar orang-orang yang memuji-Nya) bagi imam dan orang yang salat sendiri, dan mengucapkan "Rabbana wa lakal-hamdu" (Ya Tuhan kami, segala puji hanya milik-Mu) untuk imam dan makmum, dan mengucapkan, “Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung,” sambil rukuk, dan mengucapkan, “Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi,” sambil sujud, dan mengucapkan, “Ya Tuhanku, ampunilah aku,” di antara kedua sujud, dan membaca tasyahhud pertama, dan duduk tasyahhud pertama.

[Pelajaran Kesembilan: Penjelasan Tasyahhud]

Tasyahhud dibaca sebagai berikut:

اَلتَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ، وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَلَّا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

“Segala salam, doa, dan kebaikan adalah milik Allah. Salam sejahtera atasmu, wahai Nabi, dan rahmat Allah serta nikmat-Nya. Salam sejahtera atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.”

Kemudian, seseorang bersalawat untuk Nabi ﷺ, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepada beliau ﷺ, dan memohon berkah untuk beliau ﷺ, dengan mengatakan:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

“Ya Allah, curahkanlah berkah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah mencurahkan berkah kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung. Dan berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberkati Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung.”

Kemudian, dalam tasyahhud terakhir, ia memohon perlindungan kepada Allah dari siksa neraka, dari siksa kubur, dari cobaan hidup dan mati, dan dari cobaan al-masih palsu (al-Masih ad-Dajjal). Kemudian ia memilih doa apa pun yang diinginkannya, terutama yang diriwayatkan dari Nabi (salawat dan salam kepadanya), seperti:

[14] Hal-hal yang jika ditinggalkan secara sengaja membatalkan salat dan jika ditinggalkan karena lupa ditambal dengan sujud sahwi

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ، اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنتَ، فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِّنْ عِندِكَ، وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

"Ya Allah, bantulah aku untuk mengingat-Mu, untuk mensyukuri-Mu, dan untuk beribadah kepada-Mu dengan sebaik-baiknya. Ya Allah, aku telah sangat menzalimi diriku sendiri, dan tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau. Maka berikanlah aku ampunan dari-Mu dan kasihanilah aku, karena Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Adapun pada tasyahhud pertama, setelah membaca dua syahadat, ia berdiri untuk rakaat ketiga dalam salat Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya. Dianjurkan untuk mengirimkan salawat dan salam kepada Nabi setelah membaca rakaat ketiga, karena keumuman hadis-hadis mengenai hal ini. Kemudian berdiri ke rakaat ketiga.

[Pelajaran Kesepuluh: Sunnah-Sunnah Salat]

Sunnah-sunnah salat meliputi:

1. Doa pembuka (*Istiftah*)
2. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri di dada saat berdiri, sebelum dan sesudah rukuk
3. Mengangkat kedua tangan dengan jari-jari rapat dan terentang setinggi bahu atau telinga saat takbir pertama (mengucapkan "Allahu Akbar"), saat rukuk, saat bangkit dari rukuk, dan saat bangkit dari tasyahhud pertama ke rakaat ketiga
4. Mengucapkan tasbih (pujian) lebih dari sekali saat rukuk dan sujud
5. Mengucapkan lebih dari "Rabbana wa lakal hamd" (Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu segala puji) setelah bangkit dari rukuk, dan mengucapkan doa memohon ampunan lebih dari sekali di antara kedua sujud
6. Menjaga kepala sejajar dengan punggung saat rukuk
7. Menjaga lengan atas tetap menjauh dari sisi tubuh, perut menjauh dari paha, dan paha menjauh dari betis saat sujud
8. Mengangkat lengan bawah dari tanah saat sujud
9. Duduk dengan posisi *iftirasy* (kaki kiri rata dan kaki kanan tegak) selama tasyahhud pertama dan di antara dua sujud
10. Duduk dalam posisi *tawarruk* selama tasyahhud terakhir dalam salat empat rakaat dan tiga rakaat: Duduk di atas pantat dengan kaki kiri di bawah kaki kanan dan kaki kanan tegak
11. Menunjuk dengan jari telunjuk selama tasyahhud pertama dan kedua, dari saat duduk hingga akhir tasyahhud, dan menggerakkannya selama berdoa

12. Mengucapkan salawat dan doa keberkahan kepada Nabi ﷺ, keluarga beliau ﷺ, dan kepada Nabi Ibrahim dan keluarga beliau selama tasyahhud pertama
13. Memanjatkan doa setelah tasyahhud terakhir
14. Membaca Al-Quran dengan suara lantang dalam salat Subuh, salat Jumat, salat Id, salat *istisqa'*, dan dua rakaat pertama salat Maghrib dan Isya
15. Membaca Al-Quran dengan suara lirih dalam salat Zuhur dan Asar, rakaat ketiga Maghrib, dan dua rakaat terakhir Isya
16. Membaca surat setelah Surat Al-Fatihah

Dengan tetap melaksanakan sunnah-sunnah lain dalam salat selain yang disebutkan di atas, seperti: variasi lain pada ucapan, “Rabbana wa lakal hamd" setelah bangkit dari rukuk, bagi imam, orang yang salat di belakang imam, dan orang yang salat sendirian, adalah amalan yang dianjurkan (sunnah). Selain itu juga termasuk meletakkan tangan di atas lutut dengan jari-jari terpisah saat rukuk.

[Pelajaran Sebelas: Pembatal Salat]

Ada delapan hal yang membatalkan salat:

1. Berbicara dengan sengaja dengan kondisi sadar dan mengetahui. Namun, jika seseorang lupa atau tidak sadar, salatnya tidak batal
2. Tertawa
3. Makan
4. Minum
5. Tersingkapnya aurat
6. Penyimpangan (menghadap belok) yang signifikan dari arah kiblat
7. Gerakan sia-sia dan terus-menerus selama salat
8. Berhadas

[Pelajaran Kedua Belas: Syarat-Syarat Wudu]

Syarat-syarat wudu ada sepuluh:

Islam, akal, *tamyiz*, niat, menjaga niat (artinya tidak berniat untuk membatalkannya sampai selesai bersuci), berhentinya penyebab yang mewajibkan wudu (hadas), *istinja'* (menggunakan air, batu atau bahan serupa) sebelumnya, air yang digunakan untuk wudu harus suci mensucikan dan mubah, menyingkirkan apapun yang menghalangi air mencapai kulit, dan masuknya waktu salat bagi mereka yang memiliki masalah kesehatan keluar najis terus-menerus.

[Pelajaran Ketiga Belas: Amalan Wajib Wudu]

Amalan wajib wudu ada enam:

Mencuci muka, termasuk berkumur dan membersihkan mulut dan hidung (*istinsyaq* dan *istintsar*), mencuci tangan sampai siku, mengusap seluruh kepala, termasuk kedua telinga, mencuci kaki sampai mata kaki, melakukan amalan-amalan tersebut dengan urutan yang benar, dan melaksanakannya secara berurutan.

Dianjurkan untuk mengulangi mencuci muka, tangan, dan kaki tiga kali, dan demikian pula berkumur dan membersihkan mulut dan hidung. Hukum wajibnya adalah sekali saja. Adapun mengusap kepala, tidak dianjurkan untuk diulang, sebagaimana ditunjukkan oleh hadis-hadis sahih.

[Pelajaran Keempat Belas: Pembatal Wudu]

Ada enam hal yang membatalkan wudu:

Segala sesuatu yang keluar dari kedua kemaluan, najis yang banyak yang keluar dari tubuh, kehilangan kesadaran karena tidur atau sebab lain, menyentuh kemaluan dengan tangan, baik depan maupun belakang tanpa penutup, makan daging unta, dan murtad dari Islam. Semoga Allah melindungi kita dan seluruh Muslim dari hal ini.

Catatan Penting:

Mengenai memandikan jenazah: Pendapat yang benar adalah bahwa hal itu tidak membatalkan wudu, dan ini adalah pendapat sebagian besar ulama, karena kurangnya dalil tentang hal tersebut. Namun, jika tangan orang yang memandikan jenazah menyentuh kemaluan tanpa penghalang, maka wudu menjadi wajib. Dia harus menghindari menyentuh kemaluan orang yang telah meninggal kecuali dengan penghalang.

Demikian pula, menyentuh wanita sama sekali tidak membatalkan wudu, baik dilakukan dengan atau tanpa nafsu, menurut pendapat ulama yang paling sahih, selama tidak ada yang keluar. Ini karena Nabi ﷺ mencium sebagian istri beliau kemudian salat tanpa berwudu.

Adapun firman Allah SWT dalam ayat-ayat Surat An-Nisa dan Surat Al-Ma'idah:

أَوْ لَـٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ

“Atau kamu “menyentuh” wanita.”[15]

yang dimaksud dari *mulamasah* di sini adalah hubungan seksual, menurut pendapat ulama yang paling sahih. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas (semoga Allah meridainya) dan sekelompok ulama dari generasi salaf (awal) dan *khalaf* (akhir). Dan Allah Maha Pemberi taufik.

[15] QS. An-Nisa: 43&Al-Maidah: 6

[Pelajaran Kelima Belas: Menghiasi Diri dengan Akhlak yang Sah bagi Setiap Muslim]

Menghiasi diri dengan akhlak yang disyariatkan bagi setiap muslim meliputi: kejujuran, kepercayaan, menjaga kesucian, kesopanan, keberanian, kemurahan hati, kesetiaan, menjauhi segala sesuatu yang dilarang Allah, menjadi tetangga baik, membantu orang yang membutuhkan sebisa mungkin, dan akhlak-akhlak lain yang keabsahannya ditegakkan oleh Al-Quran dan Sunnah.

[Pelajaran Keenam Belas: Mentaati Etika Islam]

Beradab dengan etika Islam meliputi: Memberi salam kepada orang lain, memasang wajah ceria, makan dan minum dengan tangan kanan, mengucapkan "Bismillah" (Dengan nama Allah) sebelum makan dan minum, memuji Allah setelahnya, memuji Allah setelah bersin, mengucapkan "Yarhamukallah" (Semoga Allah merahmatimu) kepada orang yang bersin (jika ia memuji Allah), mengunjungi orang sakit, mengikuti prosesi pemakaman untuk salat dan penguburan, menjaga etika yang baik saat memasuki dan meninggalkan masjid atau rumah, saat bepergian, dan saat berinteraksi dengan orang tua, kerabat, tetangga, orang tua, dan anak-anak. Ini juga termasuk mengucapkan selamat atas kelahiran anak, mendoakan berkah pada pernikahan, dan takziah (menyampaikan belasungkawa atas musibah) dan sebagainya dari etika-etika Islam tentang cara berpakaian, membuka pakaian, dan memakai alas kaki.

[Pelajaran Ketujuh Belas: Peringatan Terhadap Syirik dan Jenis-Jenis Dosa]

Peringatan Terhadap Syirik dan Jenis-Jenis Dosa.

Pelajaran ini membahas bahaya syirik dan berbagai dosa, termasuk tujuh dosa besar yang membinasakan: menduakan Allah (syirik), melakukan sihir, membunuh jiwa yang dilarang Allah kecuali karena alasan yang benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dari medan perang, dan menuduh tuduhan zina secara palsu wanita-wanita mukmin yang *muhsan*[16] dan tak bersalah.

Dosa-dosa lainnya meliputi: durhaka kepada orang tua, memutus hubungan kekerabatan, memberi kesaksian palsu, bersumpah palsu, menyakiti tetangga, menzalimi orang lain dalam hal darah, harta benda, dan kehormatan, mengonsumsi minuman keras, berjudi, gibah, menyebarkan fitnah, dan hal-hal lain yang dilarang oleh Allah Yang Maha Kuasa atau Rasul-Nya (salawat dan salam kepadanya).

[Pelajaran Kedelapan Belas: Mempersiapkan Jenazah, Mendoakannya, dan Menguburkannya]

Berikut rinciannya:

1. Pertama:

[16] Seseorang yang sudah pernah menikah secara sah, baligh, berakal, dan merdeka

Dianjurkan untuk men*talqin* (memandu) kepada orang yang akan meninggal untuk mengucapkan, “La ilaha illa Allah” berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللَّهُ

"Pandu orang-orang meninggal di antara kalian untuk mengucapkan, “La ilaha illa Allah” ('Tidak ada Tuhan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah.')" (Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya).

Istilah "orang-orang meninggal" dalam hadis ini merujuk kepada orang-orang yang berada di ranjang kematiannya, orang-orang yang menunjukkan tanda-tanda kematian.

2. Kedua:

Jika kematian sudah pasti, ditutup matanya dan diikat rahangnya, karena hal ini ditunjukkan oleh sunnah.

3. Ketiga:

Jenazah Muslim harus dimandikan, kecuali jika ia adalah syahid yang gugur dalam perang. Dalam hal ini, ia tidak dimandikan atau disalatkan, melainkan dikuburkan dengan pakaiannya, karena Nabi ﷺ tidak memandikan atau mendoakan para syuhada perang Uhud.

4. Keempat:

Tata cara memandikan jenazah:

Bagian kemaluan jenazah ditutup, kemudian diangkat sedikit dan perutnya ditekan perlahan. Kemudian orang yang memandikan membungkus kain atau penutup di tangannya dan membersihkan tubuh jenazah dengannya. Kemudian ia diwudukan seperti wudu untuk salat. Kepala dan janggutnya dicuci dengan air dan daun bidara atau sesuatu yang serupa. Sisi kanannya dicuci, kemudian sisi kirinya, dan kemudian ia dimandikan dengan cara yang sama untuk kedua kalinya dan ketiga kalinya. Pada setiap kalinya, ia mengusap perutnya dengan tangannya. Jika ada yang keluar, maka dibersihkan, dan area tersebut ditutup dengan kapas atau sesuatu yang serupa. Jika tidak tertutup rapat, maka digunakan tanah liat murni, atau dengan alat medis modern seperti plester atau sejenisnya.

Kemudian diwudukan lagi. Jika belum bersih setelah tiga kali cucian, maka ditambah sampai lima atau tujuh kali. Kemudian dikeringkan dengan kain, dan wewangian dioleskan ke selangkangan dan anggota sujudnya. Jika diberi wewangian seluruh tubuhnya maka itu baik. Kain kafannya diasapi dengan *bukhur*/dupa. Jika kumis atau kukunya panjang, maka dipangkas. Jika tidak dilakukan, tidak mengapa membiarkannya. Rambutnya tidak disisir, rambut kemaluannya tidak dicukur, dan ia tidak disunat. Karena tidak ada dalilnya, dan wanita mengepang rambutnya menjadi tiga kepang, dan membiarkannya terurai di belakangnya.

5. Kelima:

Mengkafani Jenazah

Yang afdal mengkafani seorang pria dengan tiga kain putih, tanpa kemeja atau sorban, seperti yang dilakukan pada Nabi Muhammad ﷺ. Beliau dibungkus dengan kain-kain tersebut. Namun, jika ia dikafani dengan kemeja, kain penutup aurat, dan kain selendang, tidak ada salahnya.

Seorang wanita dikafani dengan lima pakaian: tunik, jilbab, kain penutup aurat, dan dua kain selendang. Seorang anak laki-laki dikafani dengan satu hingga tiga pakaian, dan seorang anak perempuan dikafani dengan kemeja dan dua kain selendang.

Kadar kewajiban minimal bagi setiap jenazah adalah satu pakaian yang menutupi seluruh tubuh.

Namun, jika jenazah berada dalam keadaan ihram (haji atau umrah), ia harus dimandikan dengan air dan daun bidara dan dikafani dengan kain penutup aurat dan jubahnya, atau dengan sesuatu yang lain. Kepala dan wajahnya tidak boleh ditutupi, dan ia juga tidak boleh diberi wewangian, karena ia akan dibangkitkan pada hari kiamat sambil membaca *talbiah*[17], sebagaimana yang sahih hadis dari Rasulullah ﷺ.

Jika jenazah adalah seorang wanita yang sedang ihram, ia harus dikafani seperti wanita lainnya, tetapi ia tidak boleh diberi wewangian, wajahnya tidak boleh ditutupi dengan niqab, dan tangannya tidak boleh ditutup dengan sarung tangan. Sebaliknya, wajah dan tangannya harus ditutupi dengan kain kafan yang digunakan saat membungkus jenazahnya, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya mengenai pengkafanan jenazah wanita.

6. Keenam:

Orang yang paling berhak memandikan jenazah (laki-laki), mensalati, dan menguburkan jenazah adalah: orang yang ditunjuk untuk memandikannya, kemudian ayah, kemudian kakek, kemudian kerabat laki-laki terdekat dalam *asabah*[18].

Untuk jenazah seorang wanita, orang yang paling berhak memandikannya adalah: orang yang ditunjuk untuk memandikannya, kemudian ibunya, kemudian neneknya, kemudian kerabat perempuan terdekat.

Suami boleh memandikan istri dan sebaliknya, sebagaimana Abu Bakar (semoga Allah meridainya) dimandikan oleh istri beliau, dan Ali (semoga Allah meridainya) memandikan istrinya, Fatimah (semoga Allah meridainya).

7. Ketujuh:

Tata cara mensalati orang yang meninggal

Mengucapkan takbir empat kali, dan setelah takbir pertama ia membaca Al-Fatihah. Jika ia membaca surat pendek atau satu atau dua ayat bersamaan dengan itu, itu baik, menurut hadis sahih yang diriwayatkan tentang masalah ini dari Ibnu Abbas, semoga Allah meridai mereka berdua, kemudian mengucapkan takbir kedua dan bersalawat kepada Nabi ﷺ, sebagaimana dalam tasyahhud, kemudian mengucapkan takbir ketiga dan berdoa:

[17] Labaik allahumma labbaik

[18] Ahli waris yang menerima sisa harta warisan setelah bagian ahli waris *ashab al-furudh* (yang bagiannya sudah ditentukan Al-Qur'an) dibagikan

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا، وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا، وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا، وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا، اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ، وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، وَارْحَمْهُ، وَاعْفُ عَنْهُ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ، وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ، وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ، وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَعَذَابِ النَّارِ، وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ، وَنَوِّرْ لَهُ فِيهِ، اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُ

“Ya Allah, ampunilah orang-orang yang hidup dan yang mati di antara kami, yang hadir dan yang tidak hadir, yang muda dan yang tua, laki-laki dan perempuan. Ya Allah, siapa pun yang Engkau beri kehidupan di antara kami, berilah dia kehidupan dalam Islam, dan siapa pun yang Engkau wafatkan di antara kami, berilah dia wafat dalam keimanan. Ya Allah, ampunilah dia, kasihanilah dia, berilah dia kesejahteraan, ampunilah dia, muliakanlah tempat tinggalnya, luaskanlah pintu masuknya, basuhlah dia dengan air, salju, dan hujan es, dan sucikanlah dia dari dosa-dosa sebagaimana pakaian putih disucikan dari kotoran. Gantikanlah rumahnya dengan rumah yang lebih baik, dan keluarganya dengan keluarga yang lebih baik, dan masukkanlah dia ke dalam Surga, dan lindungilah dia dari siksa kubur dan siksa api neraka, dan luaskanlah kuburnya untuknya, dan terangilah kuburnya untuknya. Ya Allah, janganlah Engkau menghilangkan pahalanya dari kami, dan janganlah Engkau menyesatkan kami setelahnya.”

Kemudian mengucapkan takbir keempat lalu memberi salam satu kali ke kanan.

Dianjurkan untuk mengangkat tangan setiap kali mengucapkan takbir.

Jika yang meninggal adalah seorang wanita, didoakan:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهَا...

“Ya Allah, ampunilah dia...” dan seterusnya.

Jika ada dua jenazah, didoakan:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمَا...

"Ya Allah, ampunilah keduanya..." dan seterusnya.

Jika ada lebih dari dua jenazah, didoakan,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ...

"*Ya Allah, ampunilah mereka..."* dan seterusnya.

Jika yang meninggal adalah seorang anak kecil meninggal, tidak didoakan ampunan, melainkan didoakan:

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطًا وَذُخْرًا لِوَالِدَيْهِ، وَشَفِيعًا مُجَابًا، اللَّهُمَّ ثَقِّلْ بِهِ مَوَازِينَهُمَا، وَأَعْظِمْ بِهِ أُجُورَهُمَا، وَأَلْحِقْهُ بِصَالِحِ سَلَفِ الْمُؤْمِنِينَ، وَاجْعَلْهُ فِي كَفَالَةِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ، وَقِهِ بِرَحْمَتِكَ عَذَابَ الْجَحِيمِ

"Ya Allah, jadikanlah dia sebagai pelopor dan simpanan pahala bagi orang tuanya, dan sebagai pemberi syafaat yang doanya dikabulkan. Ya Allah, jadikanlah amal baiknya berat di timbangan amal mereka, tingkatkanlah pahala mereka melalui dia, satukanlah dia dengan para pendahulu orang-orang beriman yang saleh, tempatkanlah dia di bawah perlindungan Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, dan lindungilah dia dari siksa neraka dengan rahmat-Mu."

Sunnahnya adalah agar Imam berdiri sejajar kepala jenazah pria dan sejajara tengah badan wanita. Jika ada beberapa jenazah, pria hendaknya berada paling dekat

dengan Imam, dan wanita paling dekat dengan kiblat. Jika ada anak-anak, anak laki-laki hendaknya diletakkan lebih dekat imam dibanding wanita, kemudian wanita lagi, lalu anak perempuan. Kepala anak laki-laki hendaknya sejajar dengan kepala pria, dan bagian tengah wanita hendaknya sejajar dengan kepala pria. Demikian pula, kepala anak perempuan hendaknya sejajar dengan kepala wanita, dan bagian tengahnya sejajar dengan kepala pria. Semua jamaah hendaknya berdiri di belakang Imam, kecuali jika ada seseorang yang tidak dapat menemukan tempat di belakangnya, dalam hal ini ia hendaknya berdiri di sebelah kanan imam.

8. Kedelapan:

Tata Cara Menguburkan Jenazah

Dianjurkan untuk memperdalam kubur hingga setinggi pinggang laki-laki dewasa, membuat lahad/ceruk (cekungan) yang menghadap kiblat, dan meletakkan jenazah di lahad tersebut di sisi kanannya. Simpul kain kafan hendaknya dilepas, tetapi tidak boleh dilepas sepenuhnya, Wajah jenazah tidak boleh dibuka, baik laki-laki maupun perempuan. Kemudian, batu bata diletakkan di atas lahad dan ditutupi dengan lumpur untuk menstabilkannya dan melindunginya dari tanah. Jika batu bata tidak tersedia, maka bahan lain seperti papan, batu, atau kayu dapat digunakan untuk melindunginya dari tanah. Kemudian, tanah ditimbun di atasnya. Dianjurkan untuk mengucapkan pada saat ini:

بِسْمِ اللَّهِ، وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ

“Dengan nama Allah, dan sesuai dengan agama Rasulullah.”

Kuburan ditinggikan sekitar satu jengkal, dan kerikil diletakkan di atasnya jika tersedia, lalu disiram dengan air.

Dianjurkan bagi mereka yang menemani jenazah untuk berdiri di kuburan dan mendoakannya, karena Nabi ﷺ biasa berdiri di kuburan setelah menguburkan jenazah dan berkata:

اِسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ، وَاسْأَلُوا لَهُ التَّثْبِيتَ، فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ

“Mohon ampunan untuk saudaramu dan mintalah agar ia diteguhkan, karena sekarang ia sedang diinterogasi.”

9. Kesembilan:

Diperbolehkan bagi orang yang belum melaksanakan salat jenazah untuk melaksanakannya setelah pemakaman selesai, karena Nabi ﷺ melakukannya, dengan syarat hal ini terjadi dalam waktu satu bulan atau kurang. Jika jangka waktunya lebih lama dari itu, maka tidak diperbolehkan melaksanakan salat jenazah di kuburan, karena tidak diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ melaksanakan salat jenazah di kuburan lebih dari satu bulan setelah pemakaman jenazah.

10. Kesepuluh:

Tidak diperbolehkan bagi keluarga jenazah untuk menyiapkan makanan untuk orang-orang, karena Sahabat mulia Jarir ibn Abdullah al-Bajali (semoga Allah meridainya) berkata:

كُنَّا نُعِدُّ الِاجْتِمَاعَ إِلَى أَهْلِ الْمَيْتِ وَصَنْعَةَ الطَّعَامِ بَعْدَ الدَّفْنِ مِنَ النِّيَاحَةِ

“Kami biasa menganggap berkumpul di rumah orang yang meninggal dan menyiapkan makanan setelah pemakaman sebagai bentuk ratapan.”

Hal ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad yang sahih.

Namun, menyiapkan makanan untuk mereka (keluarga yang berduka) atau tamu mereka diperbolehkan, dan diperbolehkan pula bagi kerabat dan tetangga mereka untuk menyiapkan makanan bagi mereka. Karena ketika Nabi ﷺ menerima kabar wafatnya Ja'far bin Abi Talib (semoga Allah meridainya) di Suriah, beliau memerintahkan keluarganya untuk menyiapkan makanan bagi keluarga Ja'far, seraya berkata, "Mereka sedang sibuk."

Tidak ada salahnya jika keluarga jenazah mengundang tetangga atau orang lain untuk menikmati makanan yang ditawarkan kepada mereka, dan tidak ada batasan waktu tertentu untuk hal ini, menurut apa yang kami ketahui dari syariat.

11. Kesebelas:

Seorang wanita tidak boleh berduka atas jenazah lebih dari tiga hari kecuali untuk suaminya, yang untuknya dia berduka selama empat bulan dan sepuluh hari, kecuali jika dia sedang hamil (dalam hal ini masa berduka berlaku sampai melahirkan), sebagaimana hal ini ditetapkan dalam syariat.

Adapun laki-laki, dia tidak boleh berduka untuk kerabatnya atau orang lain.

12. Kedua belas:

Dianjurkan bagi laki-laki untuk mengunjungi kuburan dari waktu ke waktu untuk mendoakan orang yang telah meninggal, memohon rahmat Allah atas mereka, dan mengingat kematian dan apa yang terjadi setelahnya di alam akhirat. Nabi ﷺ bersabda:

زُورُوا الْقُبُورَ، فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمُ الْآخِرَةَ

“Kunjungi kuburan, karena kuburan mengingatkanmu akan akhirat.”

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya.

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam biasa mengajarkan para sahabatnya bahwa ketika mereka mengunjungi kuburan, mereka hendaknya mengucapkan:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ، نَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ، يَرْحَمُ اللَّهُ الْمُتَقَدِّمِينَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِينَ

“Salam sejahtera atas kalian, wahai penghuni kuburan, wahai orang-orang beriman dan Muslim. Insya Allah, kami akan menyusul kalian. Kami memohon kepada Allah agar Allah melindungi kami dan kalian. Semoga Allah merahmati mereka yang telah mendahului kami dan mereka yang akan datang.”

Adapun perempuan, mereka tidak diperbolehkan mengunjungi kuburan karena Nabi Muhammad ﷺ melaknat perempuan yang mengunjungi kuburan, dan karena

kunjungan mereka dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah/godaan dan karena kurangnya kesabaran mereka pada umumnya.

Demikian pula, tidak diperbolehkan bagi mereka untuk mengikuti prosesi pemakaman ke kuburan karena Nabi Muhammad ﷺ melarang mereka melakukannya. Namun, mensalati jenazah di masjid atau tempat salat diperbolehkan bagi laki-laki dan perempuan.

Ini adalah bagian terakhir dari apa yang dapat kami kumpulkan.

Semoga salawat dan salam Allah tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, kepada keluarga serta para sahabat beliau.

Catatan